

MENGUNGKAP FAKTA, MAKNA, DAN PERISTIWA TENTANG SILAT TRADISI MINANGKABAU (?)¹

Oleh Hasanuddin²

BEDAH BUKU

Judul: Silat Tradisional Minangkabau

Penulis: Agoes Tri Mulyono, Sondri BS, Irwansyah, dan Yusnaldi

Penerbit: Dktd, Dewan Kesenian Tanah Datar, Sumatera Barat

Tahun Terbit: 2012 (Desember)

Tebal: x + 146 halaman

A. PENDAHULUAN

Silat (tradisional) Minangkabau adalah fakta sosio kultural Minangkabau yang memiliki sejarah perkembangan dan persebaran serta makna dan sistem nilai yang belum banyak diungkap. Hal itu disebabkan banyak faktor, seperti faktor "kerahasiaan" yang inheren dalam silat tradisi itu sehingga relatif sulit diakses oleh penelitian ilmiah (terutama penelitian kuantitatif yang menempatkan peneliti berjarak dengan objek penelitian), faktor tradisi lisan yang menaungi silat itu sehingga hal-hal yang berkait dengan silat tidak lazim dituliskan, serta faktor kelangkaan narasumber dan kurangnya kesadaran generasi penerus untuk menganggap silat sebagai asset keilmuan modern yang penting. Oleh sebab itu, kehadiran buku Silat Minangkabau menjadi penting.

Dalam fenomena sosial di beberapa daerah di Indonesia akhir-akhir ini, ketika silat menjadi simbol kekuatan (dan kekerasan), yang ditunjukkan oleh berbagai lasykar pada organisasi masyarakat dan partai politik, Silat Minangkabau dengan sistem nilai yang dikandungnya serta realitas masyarakat yang menghidupinya menjadi subjek analisis yang penting dan menarik. Fakta bahwa Silat Minangkabau hidup dan dihidupi oleh masyarakat Minangkabau yang egalitarian, hidup bersuku-suku dan bernagari-nagari (sebagai kesatuan sosial politik terbesar), memiliki karakter kritis, demokratis dan sekaligus kosmopolitan, menjadi faktor pembeda dari kecenderungan penggunaan silat

¹ Makalah ini disampaikan pada Bedah Buku Silat Tradisional Minangkabau, diselenggarakan Prodi Bahasa dan Sastra Minangkabau Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, pada Rabu, 29 Mei 2013, di Kampus FIB Unand Limau Manis, Padang.

² Penulis adalah Dosen Kajian Budaya Universitas Andalas Padang.

itu sebagai kekuatan anarkhis. Justru sebaliknya, konstruksi masyarakat Minangkabau yang bukan berbentuk “kerajaan”, yang potensial menjadikan silat sebagai dasar keterampilan tempur dalam sistem pertahanan, menjadikan silat Minangkabau sebagai basis kekuatan mental/ spiritual individual dalam menjaga martabat dan harga diri serta membangun kearifan demi menjaga harmoni dalam relasi tran-individual/ sosial. Dalam kaitan itu, buku ini termasuk sumber informasi awal yang penting yang tidak dapat diabaikan pula.

Kesadaran Prodi Sastra Minangkabau Fakultas Ilmu Budaya akan pentingnya Silat Minangkabau digali dan dikembangkan sebagai basis *kearifan lokal* Minangkabau, yang menjadi dasar ajaran moral, adat, dan spiritual, telah muncul sejak tahun 2004. Kesadaran itu melahirkan mata kuliah Kajian Silat Minangkabau pada Kurikulum Sastra Daerah 2004. Mata kuliah itu berada dalam kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (sekelompok dengan mata kuliah Pendidikan Agama, Pancasila dan Kewarganegaraan). Pada tahun itu pula didirikan Laboratorium Silat Minangkabau. Namun, keterbatasan sumberdaya mengakibatkan Laboratorium Silat Minangkabau FIB Unand juga belum mampu berbuat apa-apa dalam menghasilkan luaran penelitian tentang Silat Minangkabau itu. Saat ini mata kuliah Kajian Silat Minangkabau masih dipertahankan. Lagi-lagi, terlepas dari berbagai kelemahan yang ada, kehadiran buku Silat Tradisional Minangkabau ini menjadi semakin penting.

B. PEMBAHASAN

1. Substansi buku: Mengungkap Fakta, Makna, dan Peristiwa tentang Silat Tradisi Minangkabau.

Buku ini, sebagaimana diklaim oleh penulisnya, merupakan pengungkapan fakta, makna dan peristiwa tentang Silat Tradisional Minangkabau. Agaknya, beberapa fakta yang diklaim diungkap dalam buku ini adalah sejarah, peta persebaran, dan eksistensi silat tradisi (onal) Minangkabau saat ini.

Prihal sejarah, buku ini menyatakan:

“Sejarah silat dikisahkan melalui legenda yang beragam dari satu daerah ke daerah lain. Legenda Minangkabau, silat (bahasa Minangkabau: *silek*) diciptakan oleh Datuk Suri Diraja dari Pariangan, Tanah Datar di kaki Gunung Merapi pada abad ke-11. Kemudian *silek* dibawa dan dikembangkan oleh para perantau Minang ke seluruh Asia Tenggara...”. (Halaman 7-8)

Pada aspek makna, buku ini menghadirkan makna-makna yang terkandung di dalam prosesi, materi peralatan, dan esensi Silat Minangkabau. Sebagai contoh, buku ini mengupas makna adat silat dan fungsinya. Demikian pula, buku ini menjelaskan makna elakan (gerakan mengelak) dan makna material yang menjadi syarat untuk menjadi murid di perguruan Silek Kumango.

Pada aspek peristiwa, buku ini menghadirkan beberapa aktivitas perguruan/ sasaran dan pengembangan ajaran Silat Minangkabau di Tanah Datar melalui sekolah (SMA 3 Batusangkar). Demikian pula beberapa cuplikan pengembangan Silek Kumango ke luar Minangkabau, seperti Belanda dan Australia serta pengembangan gerakan silat dalam kreativitas seni tari yang juga ditampilkan sampai ke luar negeri.

Tentu saja pengertian sejarah dalam perspektif buku ini berbeda dari perspektif sejarah sebagai ilmu dalam paradigma akademisi, yakni sebuah ilmu yang memiliki ciri empirik, objektif, teoritis dan metodis. Buku ini tidak menjelaskan sumber informasi dan tidak pula melakukan kritik sumber atas informasi tentang sejarah Silat Minangkabau tersebut. Pada aspek makna, persoalannya adalah makna yang diuraikan di dalam buku ini hasil interpretasi siapa informan atau interpretasi penulis? Buku ini juga tidak memberikan penjelasan yang memadai tentang itu.

Buku ini di samping menghadirkan realitas Silat Minangkabau saat ini juga menawarkan alternatif pewarisan melalui lembaga pendidikan formal sekolah dan kantong-kantong budaya. Lebih jauh, untuk tawaran tersebut penulis buku ini telah pula menampilkan "Silabus Pengajaran Silat Kumango" sebagaimana diajarkan di SMA 3 Batusangkar sejak Tahun 2005 (walaupun tidak ditemukan data siapa penggagas dan pelaksana Pengajaran Silat Kumango di SMA tersebut).

Selanjutnya, sebagaimana dikemukakan oleh penulis bahwa buku ini merupakan hasil penelitian tim (penulis) di Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat (Hal. vii). Pertanyaannya adalah "Bagaimana penelitian dilakukan?" Beberapa pertanyaan terkait dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a. Mengingat informasi tentang silat selama ini sulit diakses karena faktor “kerahasiaan” yang inheren dalam silat tersebut, perlu ada penjelasan tentang: (a) bagaimana data dikumpulkan: peneliti berperan sebagai surveyer atau partisipan observer? Siapa informan atau fasilitator yang berjasa dalam memberi informasi atau menembus akses ke-“dalam” silat Minangkabau sebagai objek penelitian yang sensitive itu?
- b. Bagaimana pertanggungjawaban pengambilan sampel sehingga Tanah Datar dapat diklaim sebagai identik dengan Minangkabau atau merupakan representasi Minangkabau? Tidak adakah kekhasan dan faktor pembeda pada daerah lain di luar Tanah Datar yang merupakan bagian Minangkabau pula? Bukankah berbeda *luhak* bahkan antara *luhak* dan *rantau* (yang banyak menerima pengaruh luar) secara kultural sangat dimungkinkan memiliki cirri budaya yang berbeda dengan Tanah Datar? Bukankah adat salingka *nagari*, bahkan corak dan aliran silat pun sangat mungkin berbeda antara satu suku (*clan*) dengan suku yang lain sekalipun masih se *nagari*?
- c. Demikian pula, Bagian 2 buku ini memuat deskripsi tentang Silek Kumango. (54 dari 146 halaman). Hal itu menunjukkan keberpihakan kepada salah satu aliran (Kumango) dari 348 aliran Silat Minangkabau yang ada di Tanah Datar. Persoalannya, apa alasan memilih Silek Kumango? Apakah dari 146 aliran silek yang ada di Tanah Datar, Silek Kumango merupakan representasi dari keseluruhan? Tidak ditemukan secara memadai penjelasan tentang hal itu, termasuk penjelasan tentang eksistensi Silek Kumango itu sendiri di antara aliran-aliran silek yang lain.

2. Redaksional Buku

Secara umum buku ini tidak kohesif dan keheren. Hal itu dapat diidentifikasi pada struktur buku, penggunaan tata bahasa yang kurang cermat, penggunaan ilustrasi, rujukan, dan penggunaan daftar istilah yang tidak baku. Hal itu dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Struktur buku.

Buku ini terdiri atas tiga bagian. Masing-masing bagian tidak diberi judul. Hal itu mungkin merupakan strategi penulis dalam memberi ruang kepada pembaca

untuk memberi label/ topik/ judul sendiri. Akan tetapi, hal itu sekaligus dapat diduga sebagai cerminan bahwa penulis juga ragu untuk memberi judul disebabkan lemahnya aspek kohesi dan koherensi buku ini sebagai sebuah struktur tulisan/ gagasan. Lemahnya kohesi dan koherensi juga terlihat pada sub-sub bagian buku. Judul sub bagian, yang seyogianya mencerminkan topik atau isi, juga tidak didukung sub-sub topik pada tiap-tiap paragraf yang membangunnya sehingga tidak membangun kohesifitas gagasan. Kelemahan koherensi juga terlihat pada hubungan satu paragraf dengan paragraf berikutnya dan hubungan antar kalimat yang membentuk paragraf. Ada kesan bahwa buku ini merupakan kumpulan tulisan (bukan hasil penelitian yang utuh) sehingga dapat dipahami kalau tidak kohesif dan keheren.

b. Gaya Bahasa dan Tatabahasa

Gaya bahasa yang digunakan cenderung "gaya bahasa koran". Judul subbagian seringkali tidak mencerminkan substansi uraiannya. Misalnya, subbagian "Belanda Punya Cerita" secara semantik tidak mengandung pesan apa-apa tentang Silat Minangkabau, tetapi isinya adalah secuil deskripsi tentang seorang WN Belanda yang belajar silat Kumango tahun 2000 lalu mengembangkannya di Belanda. Di samping itu, banyak kalimat yang tidak efektif digunakan dalam buku ini sehingga pesan yang hendak disampaikan tidak dapat diterima secara tepat oleh pembaca.

c. Penggunaan ilustrasi buku

Pada Bagian 1, Subbag Peta Persebaran Silat, diekspos keberadaan aliran-aliran silat di *nagari-nagari* di Kabupaten Tanah Datar. Ekspos tersebut tidak disertai analisis, misalnya kaitan antara aliran-aliran silat yang ada dengan keberadaan suku/ *clan* atau aspek lain yang ada di *nagari* bersangkutan. Ilustrasi yang digunakan justru adalah *barchart*, bukan peta. Hal itu kurang lazim karena *barchart* lazimnya digunakan untuk menunjukkan tahapan atau perbandingan. Peta, sebagai ilustrasi yang relevan dengan judul subbagian (yakni "peta persebaran") justru tidak digunakan sama sekali. Di samping itu, oleh karena bukan merupakan analisis melainkan hanya untaian data, maka layaknya isi uraian pada subbagian itu ditempatkan sebagai lampiran.

d. Sumber Rujukan.

Memang diakui oleh penulis bahwa sumber tertulis sebagai literature rujukan tentang silat, khususnya Silat Minangkabau, sangatlah langka. Oleh karena itu, dapat dipahami mengapa beberapa rujukan silat dalam buku ini bersumber dari buku pelajaran Penjasorkes SMA. Namun, yang agak mengganggu adalah "daftar sumber tutur" (halaman 140) yang tidak dijelaskan pada bagian mana dari buku ini yang informasinya bersumber dari "sumber tutur" dimaksud. Penyebutan sumber informasi secara tepat dan jujur dalam penulisan ilmiah, baik lisan maupun tulisan, mutlak dipersyaratkan sesuai kaidah yang melekat pada tradisi ilmiah tersebut.

e. Istilah Bahasa

Pada halaman 142-145, buku ini menghadirkan suatu tabel yang dinamai Istilah Bahasa, yang terdiri atas Istilah Bahasa Minangkabau dan Istilah Bahasa Indonesia. Persoalan pada bagian ini adalah perihal penggunaan "Istilah Bahasa" itu sendiri. Mengapa penulis/ editor tidak menggunakan nomenklatur yang lazim, seperti Glosarium atau Daftar Istilah? Di samping itu, padanan kata dalam Istilah Bahasa Minangkabau dengan kata dalam istilah Bahasa Indonesia juga diberikan dengan kurang cermat, misalnya sebagai berikut.

- arak = minuman/ menggiring (dalam konteks silet Minangkabau tentu tidak dikenal arak sebagai minuman),
- batang silek = tubuh silat (?)
- bungkuak = merunduk (?)
- bagaluik = bergulat (?), galuik = gulat (?)
- balimau = mandi kembang (?)
- cakau = cakar (?)
- cotok = jari tangan menusuk (?)
- cucuak = menuhuk ?
- geleang = memutar kepala (?)
- lapiak pandan = tikar anyaman (?)
- malantiang = terpentil (?)
- patah tabu = remuk (?)
- panara = pengarahan/ di arahkan (?)
- pakuak = memukul dari atas kepala lawan (?)
- sakabuang = segulungan (?)

Itulah beberapa catatan penting yang dapat diungkapkan. Tentu hal itu tidak perlu mengurangi arti dari kehadiran buku ini dalam kelangkaan informasi tentang Silat Minangkabau.

C. PENUTUP

Tidak perlu dipungkiri bahwa kehadiran buku *Silat Tradisional Minangkabau* ini penting di tengah kelangkaan informasi, dokumentasi, analisis dan hasil penelitian tentang Silat Minangkabau. Buku ini di samping menghadirkan realitas Silat Minangkabau saat ini juga menawarkan alternatif pewarisan melalui lembaga pendidikan formal sekolah dan melalui kantong-kantong budaya. Lebih jauh, untuk tawaran tersebut penulis buku ini telah pula menampilkan "Silabus Pengajaran Silat Kumango" sebagaimana diajarkan di SMA 3 Batusangkar sejak Tahun 2005. Namun, sebagai representasi karya ilmiah (hasil penelitian), buku ini memiliki beberapa kelemahan, mulai dari substansi buku sampai struktur dan aspek teknis penulisan. Saran yang patut diberikan sebagai dasar perubahan pada edisi berikutnya adalah perlunya diperhatikan aspek-aspek keilmiahan buku ini. Sebagai karya ilmiah (hasil penelitian), sebuah buku harus mengikuti rambu-rambu penulisan ilmiah pula. Bila tidak, kesatuan gagasan dan kesahihan informasi sebuah buku akan menjadi lemah. Wassalam.